

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran bahasa di abad kedua puluh satu tidak terfokus pada tata bahasa dan belajar dari hafalan, melainkan menggunakan pengetahuan bahasa dan budaya sebagai sarana untuk berkomunikasi dan terhubung kepada orang lain di seluruh dunia (Eaton, 2001). Hal tersebut juga diungkapkan Mahsun bahwa pemakaian bahasa itu memiliki dan melaksanakan tujuan sosial (Mahsun, 2014). Bahasa sebagai sarana untuk tujuan sosial ini tidak cukup jika hanya membahas atau membelajarkan pengetahuan tentang struktur dan kosakata. Siswa perlu mengetahui juga cara bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi dihubungkan dengan penciptaan dan pemaknaan bahasa (Liddicoat & Scarino, 2009). Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia (Lailiyah & Wulansari, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia yang dipelajari adalah dengan tujuan siswa dapat terampil berbahasa. Terampil berbahasa yang dimaksud adalah terampil berbahasa lisan maupun tulis baik dari keterampilan reseptif maupun produktif. Pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan mengacu pada standar keterampilan berbahasa Indonesia dan dimuat dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan (P. R. Indonesia, 2014).

Keterampilan merupakan aplikasi dari aspek pengetahuan. Aspek pengetahuan terbagi atas empat dimensi yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Ardiani, Guna, & Novitasari, 2017). Siswa juga diharapkan mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (Andjelkovic & Stanisavljevic-Petrovic, 2014).

Keterampilan sebagai aplikasi dari pengetahuan di atas dapat menghasilkan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Keterampilan berbahasa yang bersifat produk yang dimaksudkan adalah berbentuk lisan dan tulis yang berbasis genre (Depdikbud, 2016). Keterampilan yang berbasis genre berlandaskan cara berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah. Pengembangan keterampilan di atas dapat dilakukan di sekolah ataupun secara mandiri (RI, 2016).

Namun ternyata di sekolah, selama ini, hasil dari pembelajaran Bahasa Indonesia masih menemui kesulitan sehingga kurang maksimal dan kurang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Menurut penelitian Basuki, kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam mengembangkan gagasan terutama dalam bentuk tulis (Basuki, Suryani, & Setiadi, 2017). Guru lebih banyak meminta siswa-siswanya menghafalkan sejumlah pengetahuan tentang sastra, (Basuki et al., 2017) dan unsur bahasa lebih difokuskan pada pembelajaran yang berfokus pada pola dan kaidah kebahasaan (gramatika sentris) (Hartono, 2005).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA 1 Cipanas diketahui bahwa pembelajaran bahasa berjalan dengan sangat baik, tidak seperti yang dikemukakan pada paparan di atas. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ini menurut pendapat beberapa guru yang berada di sekitar sekolah tersebut berjalan dengan baik, aktif, kreatif, dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia (Eriyani, 2016). Pendapat guru-guru tersebut dapat dibuktikan hasilnya dengan prestasi SMA Negeri 1 Cipanas ini dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia baik di tingkat kabupaten ataupun provinsi (Eriyani, 2016).

Prestasi yang sudah pernah diperoleh dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia khususnya dari tahun 2011 yaitu sebagai berikut ini (Cipanas, 2016). Pada tahun 2011 yaitu juara pertama sekabupaten untuk lomba pembacaan naskah berita, pentas seni drama lomba lestari seni budaya dan sastra Indonesia dan juga drama FL2SN, juara ketiga untuk lomba Cipta Naskah Drama Lomba lestari seni budaya dan sastra Indonesia, juara ketiga seprovinsi untuk lomba festival drama/fragmen.

Tahun 2012 sekolah ini juga menjuarai lomba cipta puisi tingkat SMA dalam rangka bulan bahasa sekabupaten. Sekolah ini mendapatkan juara pertama. Tahun 2013 sekolah ini mendapatkan dua kejuaraan tingkat kabupaten dan tiga juara pertama untuk tingkat provinsi. Kejuaraan untuk tingkat kabupaten yaitu juara pertama lomba cipta naskah puisi dan desain poster putri FLS2N. Adapun kejuaraan untuk tingkat provinsi yaitu dalam lomba penulisan naskah puisi, cerpen, dan drama. Khusus untuk kejuaraan menulis naskah drama bukan saja juara pertama yang dimenangkan tetapi diikuti juga dengan juara kedua dan ketiga.

Tahun 2015 kejuaraan lomba yang terdata pada profil sekolah hanya ada satu kejuaraan yang berhubungan dengan kebahasaan. Kejuaraan yang didapatkan sekolah adalah juara pertama lomba baca puisi HUT Bhayangkara tingkat Kabupaten Lebak.

Perkembangan nilai UN Bahasa Indonesia di SMAN 1 Cipanas ini pun tidak mengecewakan. Nilai UN untuk bahasa dan sastra Indonesia selalu mendapatkan nilai rata-rata terbaik di sekolah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Pada TA 2011/2012 memiliki nilai tertinggi 8,20 dengan rata-rata 5,66. Pada TA 2012/2013 nilai UN tertinggi Bahasa Indonesia 8,20 dengan rata-rata 5,75. Pada TA 2014/2015 nilai UN tertinggi Bahasa Indonesia 91,8 dengan rata-rata nilai 72,64. Terakhir pada TA 2015/2016 nilai UN tertinggi bahasa Indonesia 86,0 dengan rata-rata 64,67. Uraian tersebut benar menunjukkan bahwa nilai UN di sekolah ini pun tidak mengecewakan. Sekolah ini merupakan sekolah yang unggul di zonanya. Zona sekolah SMA 1 ini berada di antara Kecamatan Cipanas, Kecamatan Sajira, Kecamatan Muncang, Kecamatan Sobang, dan Kecamatan Lebakgedong.

Selain apa yang sudah diutarakan beragam prestasi terkait bahasa dan sastra Indonesia, siswa SMAN 1 Cipanas ini pun sudah ada yang berhasil menerbitkan karya sastra berupa novel, buku kumpulan cerpen dan puisi. Karya sastra yang pernah dihasilkan oleh siswa SMAN 1 Cipanas ini adalah novel dengan judul Jejak Cinta, 1000 km, dan Jembatan Asa karya Henrik Kurniawan dan sejumlah karya lainnya.

SMA 1 Cipanas ini, memiliki fokus yang lebih pada pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti yang telah diungkapkan di atas. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1 Cipanas dilakukan dengan baik, aktif, dan kreatif, yang telah dibuktikan dengan sederatan prestasi dan hasil karya yang telah disebutkan di atas. Keberhasilan tersebut terjadi karena didukung oleh program pembelajaran yang baik. Program pembelajaran yang dimaksud dapat dilihat secara khusus dari tujuan, metode, sumber belajar, media, dan penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan oleh sekolah adalah Kurikulum 2013. Namun dalam penerapannya memang penggunaan Kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah ini dilakukan secara bertahap. Melalui kurikulum yang digunakan dan program yang telah dibuat diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah SMA 1 Cipanas ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dilakukan juga secara kontekstual. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengaktifkan siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan siswa dan secara kontekstual misalnya dalam pembelajaran membuat proposal kegiatan. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara siswa diminta membuat proposal yang kegiatan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh OSIS atau yang memang kegiatan baru yang memungkinkan dapat dilakukan di sekolah. Kegiatan yang lain yang seperti adanya kegiatan OSIS yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia seperti mading sekolah, kegiatan bulan bahasa, dan adanya kegiatan pentas seni sekolah.

Hasil karya siswa ini merupakan suatu hasil kreativitas yang sangat baik. Keterampilan berbahasa, khususnya menulis membutuhkan kreativitas dalam

pelaksanaannya. Kreativitas dapat dihasilkan karena adanya proses berlatih (Pujiyanto, Nuryatin, & Artikel, 2015). Hal tersebut masih sangat jarang dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah lain yang berada di sekitarnya (Eriyani, 2016). Kreativitas dapat dipandang sebagai proses dan hasil. Artinya, kreativitas tidak hanya dipandang sebagai proses, tetapi juga melihat pada produk yang dihasilkan (Sastromiharjo, 1995). Komponen-komponen penting dalam proses kreativitas sudah sangat mendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di SMA 1 Cipanas ini. Komponen penting yang berpengaruh bagi kreativitas siswa disebutkan oleh Harry, yaitu bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta guru sebagai subjek pembelajaran (Andheska, 2017). Pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Zulkarnain, 2013).

Komponen penting dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, selain pengejawantahan dari amanat kurikulum juga sebagai pengembangan dari visi misi SMAN 1 Cipanas. Visi sekolah berbunyi “mandiri, religious, dan berwawasan lingkungan”. Adapun misi sekolah terdiri dari tujuh butir. Ketujuh butir misi tersebut adalah (1) mewujudkan sekolah dengan kategori mandiri, (2) menumbuhkan pengalaman ajaran agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, (3) melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, (4) menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas, (5) menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sekitar (sosial, fisika, dan kultural), (6) menumbuhkembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah dengan

menguasai teknologi informasi dan komunikasi, (7) menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.

Hal yang telah dikemukakan di atas tentang pembelajaran bahasa Indonesia, terutama keterampilan menulis, menjadi perhatian peneliti. Perhatian peneliti terfokus pada apakah dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual, yang melibatkan siswa secara aktif, khususnya dalam pembelajaran menulis akan meningkatkan kemampuan menulis siswa. Lebih dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran menulis dengan berbasis pembelajaran aktif dan kontekstual tersebut dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis.

Alasan lain yang memperkuat perlu diadakannya penelitian etnografi di sekolah ini tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa penelitian sebelumnya yang ada di Universitas Negeri Jakarta khususnya belum banyak terdapat penelitian yang membahas tentang keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dengan berlatar belakang SMA yang ada di daerah. Penelitian yang berhasil ditelusuri yaitu penelitian etnografi yang membahas pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris, bahasa Arab) di sekolah. Adapun etnografi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berhasil ditelusuri yaitu etnografi pembelajaran menulis di SD.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diutarakan di atas, peneliti mencoba menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 1 Cipanas Kabupaten Lebak (Suatu Kajian Etnografi)”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, fokus dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis pada siswa kelas SMAN 1 Cipanas. Fokus penelitian tersebut dirinci ke dalam subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas.
2. Materi pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas.
3. Pendekatan pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas.
4. Peran guru dan siswa dalam pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas.
5. Lingkungan kebahasaan yang diciptakan dan dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMAN 1 Cipanas.
6. Evaluasi pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah tersebut di atas, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di SMAN 1 Cipanas?

Rumusan masalah di atas dapat dirinci ke dalam pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati. Untuk memperoleh data yang diperlukan berupa gambaran dan uraian bagaimana proses pembelajaran kemampuan menulis dikembangkan di SMAN 1 Cipanas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas?

2. Bagaimana materi menulis di SMAN 1 Cipanas?
3. Bagaimana penggunaan pendekatan pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas?
4. Bagaimana peran guru dan siswa dalam pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas?
5. Bagaimana lingkungan kebahasaan yang diciptakan dan dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMAN 1 Cipanas?
6. Bagaimana evaluasi pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Cipanas. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) tujuan pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas, (2) materi pembelajaran menulis yang digunakan di SMAN 1 Cipanas, (3) pendekatan pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas, (4) peran guru dan siswa dalam pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas, (5) lingkungan kebahasaan yang diciptakan dan dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMAN 1 Cipanas, (6) evaluasi pembelajaran menulis di SMAN 1 Cipanas.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik kepentingan teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peliti tentang proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada pembelajaran menulis yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran, penggunaan pendekatan, materi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peran guru dan siswa, evaluasi, dan lingkungan kebahasaan yang diciptakan dan dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMAN 1 Cipanas. Penelitian ini diharapkan bagi sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih baik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini agar dapat lebih meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis yang terdapat dalam kurikulum dan umumnya penggunaan aspek kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan salah satu prototipe model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis untuk siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cipanas Kabupaten Lebak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan bagi guru Bahasa Indonesia yang berada di daerah yang memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah

tersebut untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis Bahasa Indonesia.

- c. Bagi lembaga atau sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah untuk dijadikan bahan masukan dan bahan evaluasi dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas.

F. Kebaruan Penelitian

Studi etnografi dalam sebuah penelitian telah banyak dilakukan. Namun, banyaknya penelitian tersebut tertuju kepada penelitian pembelajaran bahasa asing. Bukan Bahasa Indonesia. Penelitian dengan studi etnografi ini terlepas dari pengaturan di dalam atau pun di luar sekolah, tema budaya sekolah. Sehingga, studi etnografi terlepas dari pengaruh-pengaruh yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Segala sesuatu yang diteliti dalam studi etnografi merupakan kebiasaan yang memang sudah menjadi budaya di lingkungan tersebut.

Siti Hikmah membahas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah unggulan SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School di Provinsi Banten. Penelitian ini merupakan disertasi yang menggunakan metode etnografi. Cara siswa CMBBS belajar bahasa Inggris. Terdapat tujuh butir penting yang dihasilkan. Pertama, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMAN CMBBS diarahkan agar (a) para siswa mampu berkembang dalam hal meyimak, membaca dengan baik dan benar, (b) mampu berkomunikasi bahasa Inggris secara aktif baik lisan maupun tulis, (c) mampu menerjemahkan atau menafsirkan beberapa teks berbahasa Inggris secara

sederhana dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, (d) memperluas wawasan, (e) menjadi bekal guna melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Kedua, pendekatan, metode, dan teknik yang dimanfaatkan oleh guru pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan eklektik. Ketiga, silabus pembelajaran menggunakan kurikulum KTSP plus kurikulum pada salah satu negara OECD. Keempat, peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, teman belajar, dan penilai. Sedangkan siswa berperan sebagai peran siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peran siswa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas, dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kelima, media, sarana, dan prasarana yang digunakan oleh guru adalah media audiovisual, chart, foto, gambar, objek realia. Keenam, suatu proses yang berlangsung berkesinambungan dan penilaian yang sesuai dengan prinsip penilaian standar pada kurikulum yang digunakan. Ketujuh, kemandirian belajar siswa merupakan usaha siswa secara mandiri untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru (Sharkey & Weimer, 2003).

Hazmida Kahar Masyhur, disertasinya berjudul “Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah 02 As-Syafi’iyah Jatiwaringin Jakarta Timur (Masyhur, 2008). Penelitiannya dengan menggunakan metode etnografi dan membahas tujuan, kurikulum, penggunaan pendekatan, metode, teknik, strategi, media, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dan latar belakang pembelajar (Kemp, 1971).

Gusti Yarmi, disertasinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Islam Jerapah Kecil (Suatu Kajian Etnografi)” membahas tentang pembelajaran menulis (Yarmi, 2013). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa

pelaksanaan pembelajaran menulis sebagai fokus dilaksanakan dengan menarik dan dengan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif (Macalister & Nation, 2010).

Sukardi, Suyata, Shodiq A. Kuntoro, menulis artikel yang berjudul “Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar” yang mendeskripsikan pengembangan budaya di SDN Kasihan, Bantul dalam pembentukan karakter siswa, pengintegrasian unsur penilaian pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di SD secara utuh, bentuk kegiatan siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, dan hubungan pergaulan antarwarga sekolah setelah mendapatkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah (Sukardi, Suyata, & Kuntoro, 2015). Hasil penelitiannya, yaitu guru dan kepala sekolah sudah memahami budaya sekolah dan pendidikan karakter, pembelajaran dengan melaksanakan pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik, siswa sudah mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat, dan hubungan pergaulan antarwarga sekolah berada dalam suasana kondusif dan harmonis (Ngalim Purwanto, 2009).

Zamakhsari dan Suyanto, artikel yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta)” membahas tentang gambaran nyata dan mengevaluasi pembelajaran di pesantren mahasiswa, terutama mengenai kondisi lingkungan pesantren baik fisik dan sosial budaya yang dapat menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif, proses seleksi santri, kualifikasi dan rekrutmen tenaga kependidikan yang sesuai dengan pesantren mahasiswa, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan manajemen pembelajaran di pesantren mahasiswa (Zamakhsari, 2000).

Djihad Hisyam dan Suyata, artikel yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggul di SMU Negeri 1 Yogyakarta” membahas tentang pengevaluasian pelaksanaan sekolah menengah umum unggul, terutama mengenai kondisi lingkungan sekolah baik fisik, sosial maupun budaya, cara seleksi atau penyaringan peserta didik untuk sekolah unggul, kualifikasi dan cara rekrutmen tenaga kependidikan, pemahaman dan penerapan kurikulum, pengadaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana, pelaksanaan proses belajar mengajar, manajemen sekolah, dan usaha pencarian dana dan pemanfaatannya (Hisyam & Suyata, 2000).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang kebaruan dari penelitian ini. Studi etnografi yang dilakukan dalam penelitian ini, memfokuskan pembahasannya kepada pembelajaran bahasa Indonesia yang sejauh ini belum mendapatkan banyak perhatian. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di daerah yang bukan menjadi pusat perhatian. Sehingga, hal tersebut tentu sangat memberikan bantuan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia.